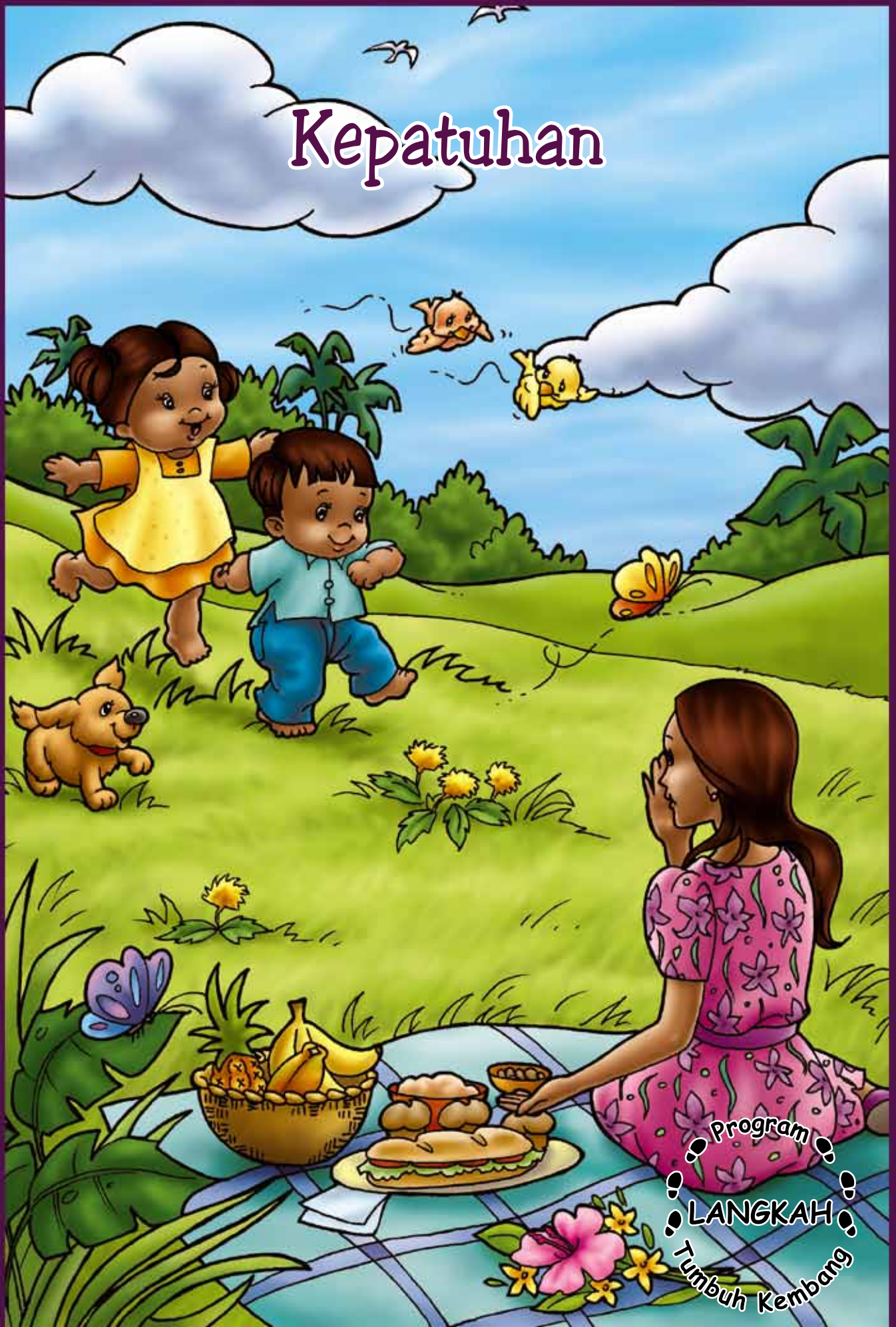


Kepatuhan



Program
LANGKAH
Tumbuh Kembang

PO Box 1090/JKS
Jakarta 12010

email: info@fcindo.com
website: www.fcindo.com



Daftar Isi:

Orang yang Tekun Mendengarkan Suara Tuhan .	4
Musim Panen	5
Potret	8
Milki, Si Anak Sapi.	11
Doa dan Menghafal Menyenangkan . .	14
Mengurai dan Menggambar	15
Domba yang Hilang.	16
Pegas untuk Mematuhi	17
Moral	19



Kepatuhan dulu, barulah datang berkat.

Oleh Amber Darley dan Agnes Lemaire

Copyright © 2009, Aurora Production AG, Switzerland.
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Orang yang Tekun Mendengarkan Suara Tuhan

Albert Schweitzer adalah seorang musisi handal dan juga seorang dokter yang pergi ke Afrika untuk membantu orang yang sakit. Pada suatu hari dia menumpang perahu yang sarat dengan kebutuhan untuk rumah sakit yang baru didirikannya. Ketika itu, dia melihat ada sebatang pohon yang besar tumbang ke air. Jika mereka menabrak pohon itu, perahunya akan terbenam dan mereka akan tenggelam.

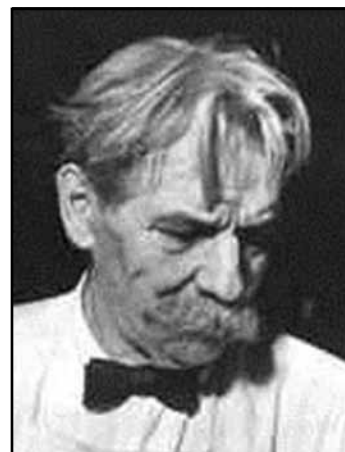
Setelah mengunjungi rumah sakit, Albert kembali lagi ke sungai. Waktu itu hari sudah malam dan sangat gelap. Dia memperingati agar jangan terlalu dekat ke tepian sungai dan tetap berada di tengah. Tiba-tiba Tuhan mengingatkan Albert bahwa mereka terlalu dekat ke tepian. Orang-orang yang lain tidak sependapat dan merasa tidak masalah di mana mereka berada, jadi Albert duduk lagi.

Barangkali mereka lebih tahu, pikirnya. Lagipula mereka sudah sering mengarungi sungai dan mata mereka sudah terbiasa untuk melihat di hutan yang gelap. Mataku tidak sebagus mata mereka!

Tiba-tiba Tuhan berbicara lagi ke dalam hati Albert, kali ini terasa lebih kuat. "Kamu harus mematuhi Aku, kalau tidak kamu akan tenggelam!"

Albert melompat berdiri dan memerintahkan pendayung perahu untuk dengan segera membawa perahu ke tengah sungai. Mereka baru saja mematuhi perintah itu ketika mereka melihat pohon besar yang tumbang ke tengah sungai. Seandainya mereka tidak menjauh dari tepian pada saat itu juga, perahu mereka pasti sudah hancur berantakan!

Dengan segera Albert menulis pesan kepada anak-anak di Inggris. "Kasih sayang Tuhan berbicara ke dalam hati kita dan berupaya untuk bekerja melalui kita di dunia ini. Selagi kita masih muda, hendaknya kita mendengarkan suara-Nya supaya kita bisa mengabdikan kepada-Nya. Berbahagialah mereka yang mendengarkan dan mematuhi."



Albert Schweitzer

1875-1965

Seorang dokter yang bertugas di daerah Kamerun dan daerah katulistiwa Afrika yang dikuasai oleh Perancis sekarang dikenal dengan nama Gabon.– Bisakah kamu mencari negara-negara ini di peta?



- Menurut kamu apa yang akan terjadi seandainya Albert tidak mengucapkan apa-apa? Pernahkah kamu lolos dari bahaya karena mengindahkan peringatan? Bicarakanlah.



Musim Panen

Namaku Irene. Ibu selalu mengatakan bahwa aku gadis periang dan penuh gairah! Aku selalu ingin tahu dan senang mencoba sesuatu yang baru. Aku menganggap diriku pandai dan tahu banyak hal, dan aku tidak suka diberitahu oleh orang lain. Kukira aku tahu yang terbaik. Aku ingin mengisahkan sesuatu yang terjadi kepadaku, yang membantuku menyadari bahwa aku tidak selalu benar dan bahwa adalah bijaksana mendengarkan dan mematuhi mereka yang mengingatkan kita.

Matahari bersinar dan udara terasa hangat. Aku terbangun dengan perasaan gembira, sebab aku sudah menantikan hari itu dan hari berikutnya. Sudah waktunya panen—saat dimana pohon buah sarat dengan buah yang masak dan semak-semak lebat dengan beri yang berwarna-warni. Segala sesuatu indah! Segala sesuatu nampaknya hidup dan penuh dengan keajaiban. Hari ini kita akan mulai melakukan pekerjaan yang menyenangkan, memetik buah, beri dan kacang-kacangan.

Minggu sebelumnya, aku dan teman-teman bekerja keras menganyam keranjang yang akan dipakai untuk musim ini. Ini adalah sesuatu yang kami lakukan setiap tahun. Anak-anak lelaki akan berburu dan anak-anak perempuan mengumpulkan buah, beri dan kacang-kacangan serta membantu ibu memasak dan menyiapkan makanan. Ada para bapak yang mengambil madu dan kami anak-anak perempuan akan mengeringkan buah dan menyiapkannya untuk diawetkan selama berbulan-bulan.

“Ayo anak-anak. Mari kita mandi di sungai dan bersiap-siap untuk hari-hari yang sibuk,” kata Ibu selagi kami semua meninggalkan pembaringan dan berlari ke tepi sungai. Setiap hari kami melakukan ini, tetapi biasanya kami tidak melakukannya dengan begitu bergairah. Kami sarapan kemudian membersihkan gubuk kami dalam waktu singkat, bersemangat untuk memulai pekerjaan kami.

Di alun-alun desa ada monumen yang terbuat dari batu dan taman sederhana yang ditumbuhi pohon bunga dan dipagari dengan batu-batu. Aku bertemu dengan teman-temanku di situ. Masing-masing membawa keranjang yang kami buat sendiri. Menyapa satu sama lain sekilas, kami mulai berjalan menuju ke tempat di mana banyak pohon buah-buahan.

“Aku mulai dari sini,” salah satu anak perempuan berkata.

“Aku mulai di sini,” tambah seorang gadis lain.

Kami semua menuju ke pepohonan yang berbeda dan mulai memetik. “Aku akan mulai memetik buah beri,” kataku kepada diri sendiri sambil berjalan menuju ke semak-semak yang sejauh mata memandang penuh dengan buah-buahan beri.

Ada buah beri yang aman dimakan dan ada pula yang kata Ibu jangan dimakan. Ada beberapa pohon dan semak yang buahnya sangat beracun. Mula-mula, kaum ibu turut dengan kami untuk memperlihatkan apa yang harus dipetik dan apa yang tidak boleh dipetik, tetapi sekarang setelah kami cukup besar mereka percaya kami dapat mengerjakan tugas kami sendiri.

Ibu bilang kebanyakan buah beri aman dimakan, tetapi ada beri yang berwarna hitam mengkilat yang tidak boleh dimakan. Aku sering bertanya-tanya dalam hati



seperti apa rasanya dan kurasa buah beri itu tidak akan mencelakakan aku sebab kelihatannya sangat bagus. Ibu bilang buah beri itu akan membuat aku sangat sakit kalau aku memakannya, tetapi sebagai gadis kecil yang penuh dengan rasa ingin tahu, kadang-kadang aku harus membuktikannya sendiri.

Aku memetik semua beri aman yang bisa kutemukan sampai aku menemukan semak yang penuh dengan beri berwarna hitam mengkilat, yang sudah Ibu peringatkan agar jangan kumakan. Bagaimana kalau aku coba satu saja? Pikirku. Ibu tidak akan tahu. Kemudian jika rasanya enak dan aku tidak sakit—aku yakin aku tidak akan sakit—semua orang juga bisa menikmatinya. Buah-buah beri itu terlihat sangat enak dan setiap tahun aku tergoda untuk menyantapnya. Mungkin tidak ada seorang pun yang pernah mencicipinya; mungkin kita tidak tahu bahwa rasanya sangat sedap. Aku memetik sebuah beri, mempelajarinya sebentar kemudian mencicipinya. Lumayan juga. Aku memutuskan untuk menyantap buah beri itu lagi, kemudian satu lagi dan satu lagi. Aku tidak bilang apa-apa kepada kawan-kawanku.

Setelah seharian yang penuh dengan kerja keras namun menyenangkan, matahari mulai terbenam dan kami pun mulai berjalan pulang. Tapi aku mulai merasa tidak enak. Mungkin aku seharusnya tidak makan buah beri itu, pikirku. Aku merasa sangat tidak nyaman dan semakin parah. Aku sangat menyesal. Semoga Ibu tidak akan marah padaku.

Ibu tidak marah ketika aku memberitahukan apa yang telah kulakukan. Aku merasa semakin tidak nyaman. Aku terkena demam dan tidak bisa makan apa-apa. Aku harus berbaring saja di tempat tidur beberapa hari setelah kejadian itu. Aku tidak dapat menikmati musim panen sebab aku membangkang dan tidak mendengarkan ibu yang mengatakan agar aku jangan makan beri itu.

Merasa tidak nyaman dan berbaring di tempat tidur sewaktu musim yang sangat menyenangkan adalah harga mahal yang harus kutibus karena berpikir bahwa aku lebih tahu daripada ibuku. Aku memetik hikmahnya dan aku berusaha untuk tidak melupakan hari itu setiap kali aku harus mengambil keputusan entah harus mematuhi atau mengikuti kemauanku sendiri. Aku belajar bahwa orang yang lebih tua dan lebih bijak biasanya tahu lebih baik, dan mereka bukan bermaksud untuk membuat hidup menjadi sulit. Mereka memperingatkan kita akan bahaya dan berusaha untuk membimbing kita karena mereka mengasihi kita.



- Apakah kesalahan Irene?
- Apakah yang Tuhan izinkan sehingga dia memperoleh hikmahnya?
- Mengapa lebih baik mematuhi orang tua dan guru?
- Apakah kita akan lebih gembira jika kita mematuhi? Mengapa?
- Pernahkah kamu melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kamu lakukan kemudian menyesal sesudahnya? Bicarakanlah.

Potret

Ibu sedang berias dan Jauhari sangat tertarik. Mau pergi ke mana? Mengapa ibu begitu gembira? Dia menunggu sambil berharap dan selang beberapa saat mendengar, "Nak, tolong jadi anak yang baik ya...Ibu ada urusan sebentar dan tolong jangan ke mana-mana dan diamlah di rumah dengan bibi Marni. Kamu bisa kan jadi anak yang baik?"

"Bisa Bu."

"Janji ya? Kamu tidak akan pergi sampai Ibu pulang?" Jauhari mengangguk.

Ibunya menyerukan selamat tinggal kepada bibi Marni yang sedang berada di dapur, memeluk Jauhari dan berjalan menuju ke pintu depan. Jauhari memanjat jendela untuk melihat ibunya berangkat. Dia sangat tertarik akan semua misteri itu. Mau kemana ibu? Dengan hidung menempel di jendela dia mengawasi ibunya hingga tidak terlihat lagi. Kemudian dia berlari ke pintu depan dan mengawasi ibunya menghilang di tikungan. Ini menyenangkan sekali.

Mau kemana ibu? Dia bergegas menuju ke dapur dimana bibi Marni sedang sibuk memasak. Kemudian dia berlari ke jalanan dan melihat ibunya memasuki pagar dari sebuah rumah yang besar. Anak itu merasa seolah-olah dia adalah seorang detektif yang akan memecahkan sebuah misteri. Dia memasang telinga dan mendengar ada suara-suara. Seorang lelaki asing mengucapkan sesuatu dan ibunya menjawab dengan suara yang perlahan.

Dia mencari tempat berpijak di tembok dan dengan ahli memanjat serta melongok ke dalam kebun. Ibunya sedang duduk membelakangi dia dan di depan ibunya seorang lelaki sedang membungkuk di belakang sebuah kotak aneh yang ada kakinya. Dia mendengar orang itu berkata, "Sekarang!" dan terdengar bunyi "klik!". Nah, cerita ini terjadi bertahun-tahun yang lalu dan pada saat itu kamera yang dipergunakan oleh orang itu masih baru. Jauhari belum pernah melihat barang itu sebelumnya. Dia tidak dapat membayangkan apa benda itu.

Kemudian ibunya berdiri dan berjabat tangan dengan orang asing itu lalu meninggalkan tempat itu. Begitu ibunya berjalan menuju ke pintu gerbang, Jauhari melompat turun dari tembok dan berlari secepat mungkin agar bisa melewati tikungan sebelum ibunya tiba di jalanan.

Ketika tiba di rumah, Jauhari hampir kehabisan nafas tetapi ketika ibunya tiba dia sudah duduk diam-diam membaca buku.

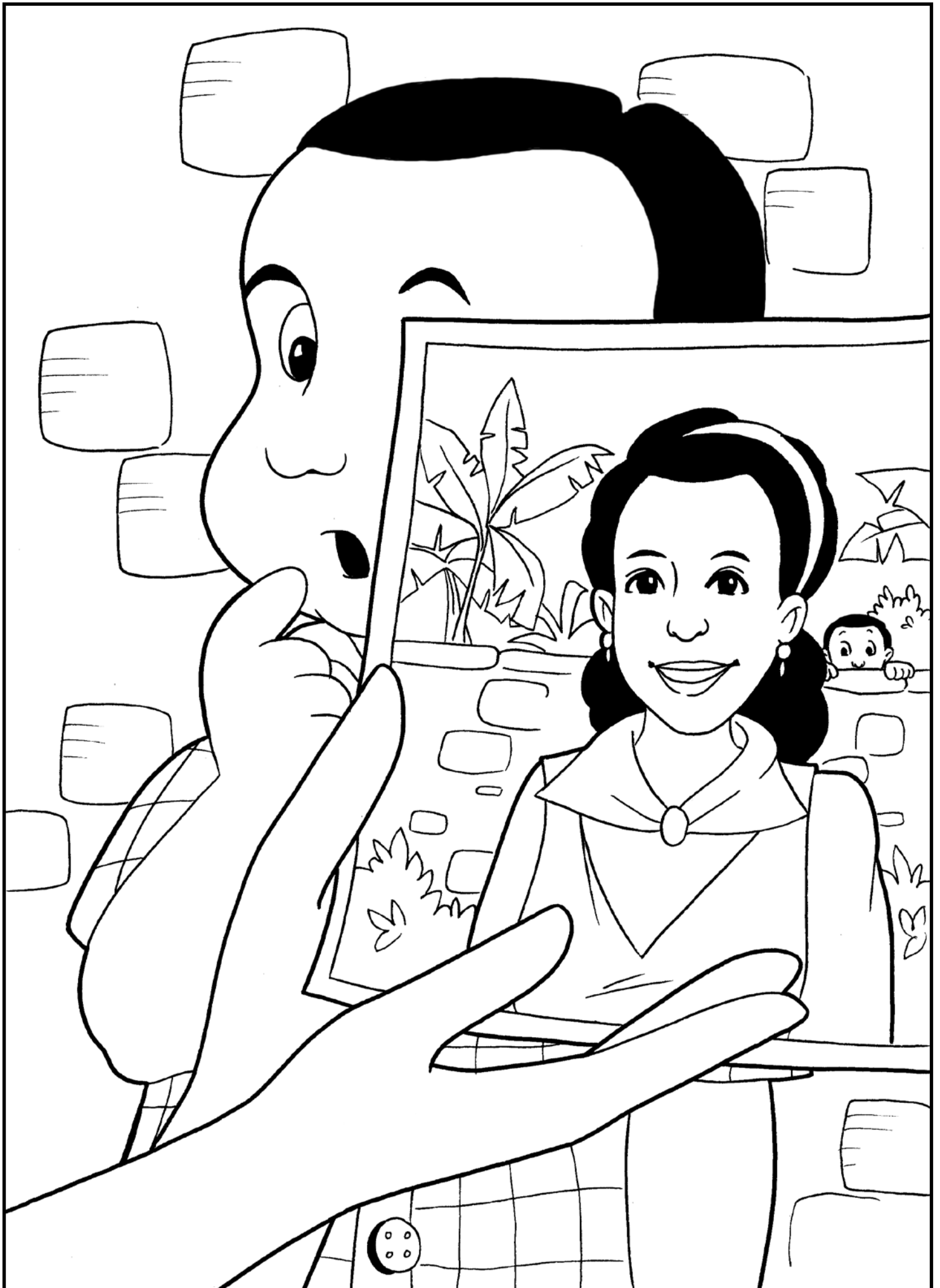
"Jauhari, kamu baik-baik saja sejak Ibu pergi?"

"Ya Bu."

"Kamu tidak ke mana-mana dan diam di rumah dengan bibi Marni?"

"Tidak Bu."

Ibunya tersenyum, mengecupnya kemudian berkata, "Sekarang Ibu sudah pulang kita bisa membuat kue yang sudah kita rencanakan beberapa waktu yang lalu." Mata Jauhari bercahaya. Dia merasa punya ibu yang terbaik di seluruh dunia. Dia merasa sedikit bersalah karena telah mendustai ibunya, tetapi dia mencoba untuk tidak memikirkannya. Lagi pula, pikirnya, tidak ada yang rugi dan dia tidak ketahuan.



Hari-hari berlalu, ibunya terlihat menantikan surat yang istimewa. Ketika surat itu tiba ibu sangat gembira, dan sekali lagi Jauhari bertanya-tanya dalam hati apa yang telah terjadi. Dia mengawasi ibunya berhati-hati membuka bungkusannya dan lihatlah, ada beberapa lembar kertas mengkilap berhiaskan gambar ibunya!

“Lihat Jauhari!” kata ibunya dengan gembira, “Kamu mau lihat kejutan untuk Ayah? Ini namanya potret. Hari itu Ibu pergi untuk dipotret supaya ada hadiah untuk ulang tahun Ayah hari ini!”

Jadi itulah yang dilakukan ibu! Sekarang Jauhari mengerti. Itulah kotak yang aneh itu.

Ibu memperhatikan potret-potret sejenak, kemudian perlahan-lahan menoleh ke putranya. Kebanyakan potret sudah disisihkannya kecuali satu masih dipegangnya. Jauhari menatap ibu dan melihat ibunya duduk di kursi, di taman yang indah; ibunya cantik dan tersenyum. Dia menatap wajah ibunya tetapi ibunya sudah tidak tersenyum lagi sekarang.

Nampaknya ibu kesal. Ibu memutar tubuh menghadap ke dirinya dan bertanya, “Bukankah kamu bilang kamu tidak ke mana-mana dan diam di rumah dengan bibi Marni hari itu?”

“Benar Bu.”

“Oh Jauhari, Ibu rasa kamu berdusta dan kamu tidak menuruti perintah Ibu.”

Jauhari terlihat terkejut dan ibu melanjutkan, “Lihat ini!” Ibu memperlihatkan potret yang terakhir—dan di sana, di belakang kursi yang diduduki ibunya, terlihat jelas seorang anak lelaki mengintip dari atas tembok. Jemari ibunya menunjuk ke tempat di mana terlihat matanya melihat ke taman dan bertanya, “Bukankah itu kamu? Kamu mengikuti kemana Ibu pergi. Kamu memanjat tembok dan mengintip ke taman persis ketika bapak tukang potret mengambil potret Ibu.”

Ibu terlihat hampir menangis. Dia sangat kecewa akan Jauhari dan dengan sedih mengatakan kepada Jauhari bahwa dia tidak akan mengajaknya ke taman sebagaimana yang telah direncanakan.

Dan Jauhari sangat menyesal. Dia memperoleh hikmah bahwa “serapat-rapatnya kita menyimpan kesalahan akhirnya terkuak juga”.



- Pernahkah kamu ketahuan berdusta? Ceritakanlah mengenaiinya. Apakah hikmah yang kamu peroleh daripadanya?
- Kita tidak selalu dipotret sewaktu berbuat sesuatu yang salah atau sewaktu tidak patuh, tetapi Siapa yang selalu mengawasi kita?

Milki, si Anak Sapi

Halo! Aku adalah seekor anak sapi bernama "Milki"! Aku lahir setelah hujan turun dan aku tinggal bersama-sama dengan sekelompok sapi yang diasuh oleh seorang gembala sapi.

"Kamu adalah anak sapi istimewa!" Gembala sapi berkata.

"Aku yakin suatu ketika nanti kamu akan bertumbuh menjadi sapi yang bagus! Pada waktu itu kamu akan menyediakan susu untuk keluargaku dan juga untuk dijual supaya kita bisa membeli makanan. Jadi aku memutuskan memberi kamu nama 'Milki', sebab kamu punya tugas yang penting ketika kamu sudah menjadi besar!"

Ketika aku masih kecil, aku tidak paham apa yang ada di sekitarku, jadi aku berada dekat dengan sapi yang sudah besar dan juga dekat dengan Gembala sapi. Aku mengikuti mereka ke mana saja mereka pergi dan Gembala sapi selalu menyediakan bagi kami dengan membimbing ke padang yang penuh dengan rumput hijau, tempat dimana kami sangat senang bersantap.

Tapi seiring dengan berjalannya waktu, dan aku menjadi semakin besar, aku menjadi semakin ingin tahu tentang tempat-tempat lain yang kupikir rumputnya lebih hijau. Aku bisa berlari lebih cepat daripada anak-anak sapi yang lain, jadi aku sering mencoba memimpin supaya mereka mengikuti aku, dan bukannya membiarkan Gembala sapi yang menjadi penunjuk jalan. Seringkali aku berjalan di muka ke arah yang berbeda; berpikir bahwa aku lebih tahu daripada si Gembala sapi dan seringkali dia harus memanggil aku kembali ke sisinya:

"Milki! Ke mari!" serunya. "Aku harus menghitung semua kawan sapi dulu untuk memastikan tidak ada yang hilang! Kamu tidak boleh berlari mendahului aku, kalau tidak kamu mungkin akan terlupakan!"

Bahkan Ibu Sapi akan mengingatkan aku agar tetap berada dekat dengan Gembala sapi.

"Ingatlah, Milki, Gembala kita tahu apa yang terbaik untuk kita, jadi kita harus bersatu dan mengikuti sang penggembala dari dekat!"

"Baik Ibu," aku menjawab. Tapi meskipun aku menyetujui, hati dan pikiranku seringkali berada jauh dari nasihatnya yang bijak dan pada suatu hari aku membuat kesalahan yang buruk.

Pematang mendaki bukit sulit diikuti, pikirku. Anak-anak sapi ini hanya mengikuti si Gembala karena mereka tidak bisa berpikir sendiri. Tapi aku jauh lebih cerdas daripada mereka, jadi aku akan mengambil jalan ini. Aku yakin dapat menemukan jalan pintas memutar bukit yang terjal ini!

Jadi aku pergi sendirian mengambil jalan yang berbeda sambil berpikir bahwa aku lebih tahu. Aku merasa yakin aku tahu apa yang kulakukan, hingga tiba-tiba sebuah truk besar muncul dari tikungan jalan dengan kecepatan tinggi dan hampir saja menabrak aku! Supirnya melihat aku dan berhenti dengan tiba-tiba persis di sisiku dan banyak orang berdatangan sambil berteriak-teriak. Aku sangat takut tetapi karena adanya hiruk pikuk itu si Gembala sapi tertarik perhatiannya dan datang menyelamatkan aku.

"Milki! Lihatlah apa yang dapat terjadi seandainya kamu tidak berada dekat denganku," katanya.

"Maafkan aku!" aku menjawab. "Terima kasih sudah datang menjemput aku!"

"Sekarang, jangan sekali-kali lagi membangkang perintahku dan pergi sendiri. Kalau tidak sesuatu yang lebih parah mungkin akan terjadi! Tidak tahukah kamu bahwa ada orang yang akan menangkap anak sapi yang berkeliaran dan membawanya pergi?" Gembala sapi mengingatkan. "Aku yakin kamu tidak ingin hal itu menimpa kamu, jadi sebaiknya jangan kamu melakukannya lagi."

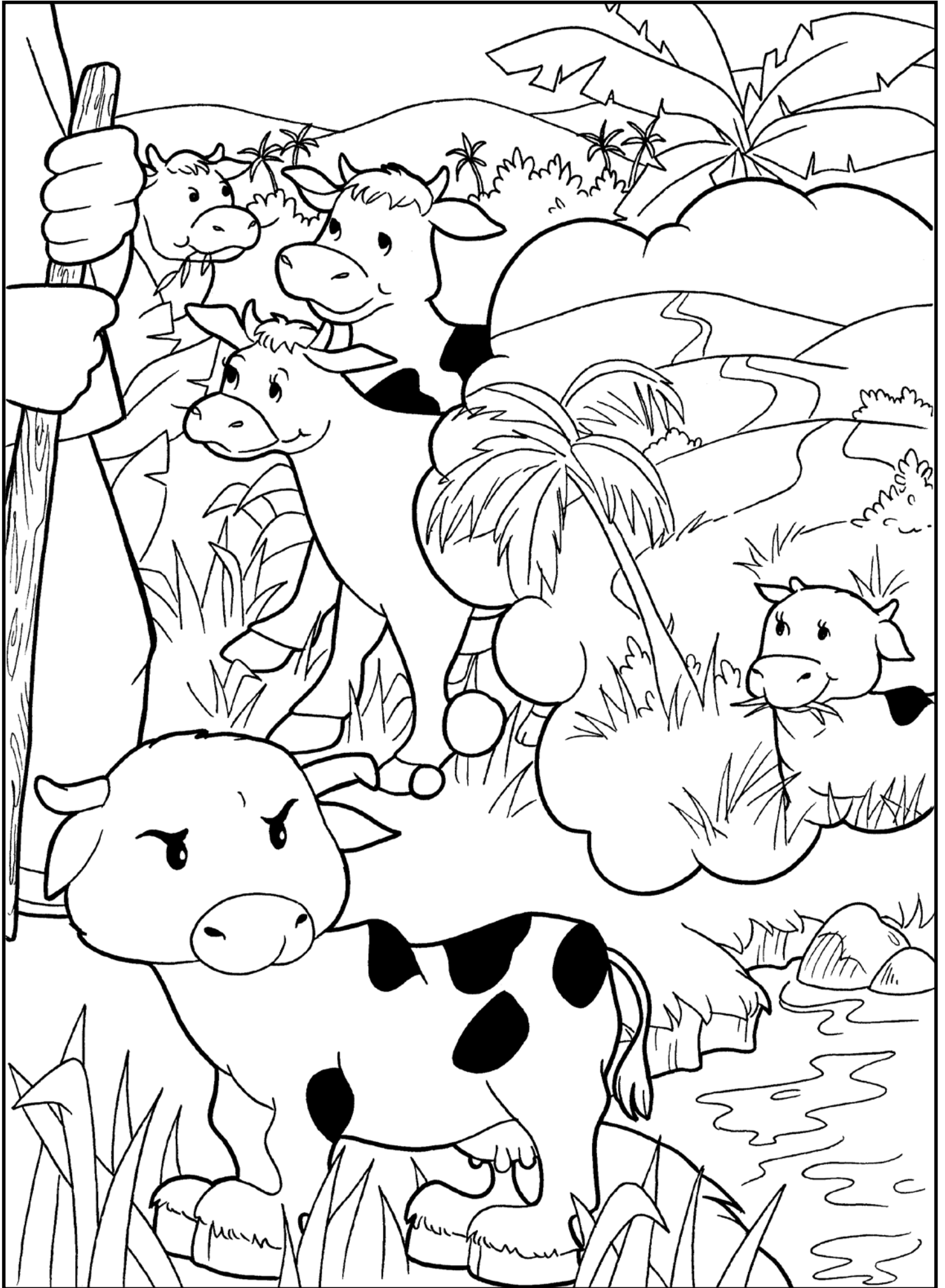
Benar saja, setelah itu, beberapa anak nakal mencoba datang dan menangkap seekor anak sapi dari kawan kami, tetapi Gembala sapi kami yang gagah berani mengusir mereka semua. Aku sangat gembira karena sudah belajar untuk tetap berada dekat dengan sang Gembala.

Namun ketika aku semakin dewasa, aku lupa hikmah itu dan mulai menyimpang lagi.

"Milki! Kamu anak sapi yang nakal! Telah kukatakan untuk jangan berada jauh-jauh dariku! Tidak ingatkah kamu apa yang dulu terjadi? Lagipula, sudah musim hujan lagi dan aku tidak mau kamu terjebak di tengah badai! Jadi kamu tidak boleh pergi sendirian lagi!"

Tetapi seperti dulu, kukira aku lebih tahu daripada sang Gembala.

Hmmm. Hujan akan segera turun, pikirku. Kalau hujan, aku tidak bisa pergi sendirian lagi, jadi sebaiknya aku pergi sekarang selagi ada kesempatan! Aku tahu ada tempat yang penuh dengan rumput hijau di dekat sungai, yang mana jauh lebih enak daripada rumput yang kering di ladang ini!



Aku yakin tidak akan ada yang tahu jika aku menyelinap pergi sendirian!

Jadi aku pergi menuju ke lembah dimana ada sungai dan mulai melahap rumput yang segar dan hijau. Aku sangat menikmati apa yang kulakukan sehingga tidak sadar bahwa ada awan gelap yang menutupi langit. Sang Gembala sapi telah memperingatkan aku bahwa waktunya sudah dekat, tetapi aku tidak mau mendengarkan dia. Tiba-tiba aku mendengar bunyi gemuruh, dan hujan mulai turun di bukit yang tak jauh dari tempatku berada. Meskipun aku bisa melihat segala sesuatu berubah di sekitarku, aku masih berpikir bahwa masih ada waktu untuk bermain-main di lembah yang rumputnya terlihat hijau dan segar.

Namun selang beberapa saat, tiba-tiba aku mendengar bunyi bergemuruh dan air deras mengalir di sungai! Aku mencoba mendaki untuk mencapai tempat yang aman, tetapi air datang begitu cepat sehingga aku tidak punya cukup waktu untuk menyingkir, dan air yang deras menyapu diriku! Air sungai telah berubah menjadi arus yang kuat dan aku terbawa arus hingga sungai berbelok dan aku terdorong keluar dari sungai. Aku begitu takut karena aku tidak tahu di mana aku berada dan aku basah serta kedinginan. Kukira anak-anak yang nakal itu akan datang dan menyeretku pergi, jadi aku bersembunyi dan berandai-andai bahwa sang Gembala ada di dekatku dan dia akan menemukan aku. Pasti sewaktu dia menghitung kawanan sapi, dia akan tahu bahwa seekor anak sapi telah hilang.

Namun hujan begitu deras dan badai begitu dahsyat, jadi aku tidak yakin jika Gembala kami akan mempertaruhkan nyawanya di tengah badai yang mengamuk ini. Lagipula mengapa dia mau menyelamatkan aku? Aku sudah berkelakuan buruk dan tidak patuh, dan aku hanyalah seekor anak sapi kecil, yang mungkin tidak banyak artinya bagi si Gembala sapi.

Hujan deras terus turun dan aku merasa lemah sehingga kukira aku akan mati. Tetapi aku mendengar suara:

"Milki! Milki! Milki! Di mana kamu?"

Suara merdu dari gembala kami yang kekar itu. Dia datang mencari aku. Aku hanya bisa melenguh lemah, namun itu sudah cukup menarik perhatian si Gembala dan dia berlari-lari datang menyelamatkan aku.

"Ayo kita pulang," katanya. "Segala sesuatu akan beres!"

Aku merasa tidak enak karena Gembala sudah bersusah payah mencari aku. Dia kedinginan dan basah dan berlumpur karena mencari aku. Seandainya saja aku tidak berkelakuan begitu egois dan lebih patuh.

Akhirnya kami tiba di rumah Gembala dan dia menyediakan tempat bagiku untuk menghangatkan diri. Dia mengajak teman-temannya untuk datang dan bergembira bersamanya karena anak sapinya yang hilang sudah diketemukan kembali!

Malam itu aku merasa sudah menjadi dewasa seperti Ibu, karena aku tahu bahwa aku tidak akan pernah lagi menyimpang dari sang Gembala!

"Mengapa kamu meninggalkan kawanan sapi yang lainnya dan pergi mencari seekor anak sapi saja?" tanya temannya.

"Karena bukanlah kehendak Tuhan bahwa anak sapi ini binasa!" jawab si Gembala.

"Kamu adalah seorang Gembala yang baik, yang mempertaruhkan nyawa untuk kawanan sapimu!" kata temannya.



- Pelajaran penting apakah yang dipelajari oleh Milki?
- Menurut kamu apa yang akan dilakukan oleh Milki lain kali gembala mengatakan agar jangan melakukan sesuatu?
- Pernahkah kamu pergi ke tempat yang bukan seharusnya? Apa yang terjadi?

Doa

Tuhan, tolonglah aku agar menjadi patuh supaya tetap aman dan tidak mendapat kesulitan. Tolonglah aku agar mendengarkan guru dan pengurusku yang telah Engkau tunjuk untuk menjaga aku. Amin.

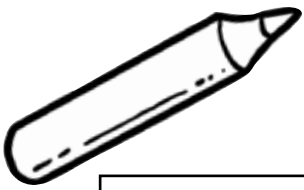
Menghafal Menyenangkan



Kalau kamu sudah tahu semuanya ini, berbahagialah kalian jika melakukannya.

Lembar Aktivitas

Uraikan kata-kata dan gambar

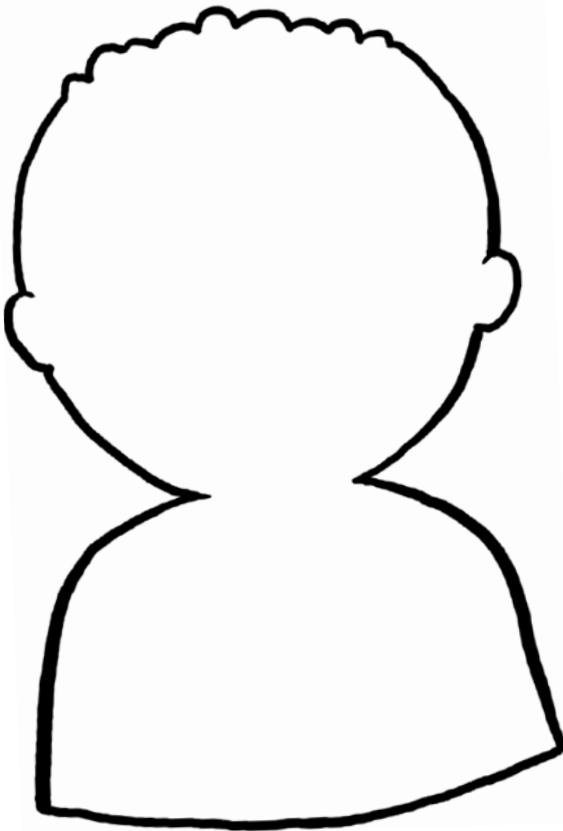


Uraikanlah dua kata-kata di bawah ini dan tuliskanlah pada titik-titik yang tersedia. Gambarlah wajah di tempat yg tersedia dengan ekspresi yang tepat dari uraian kata-kata tersebut.

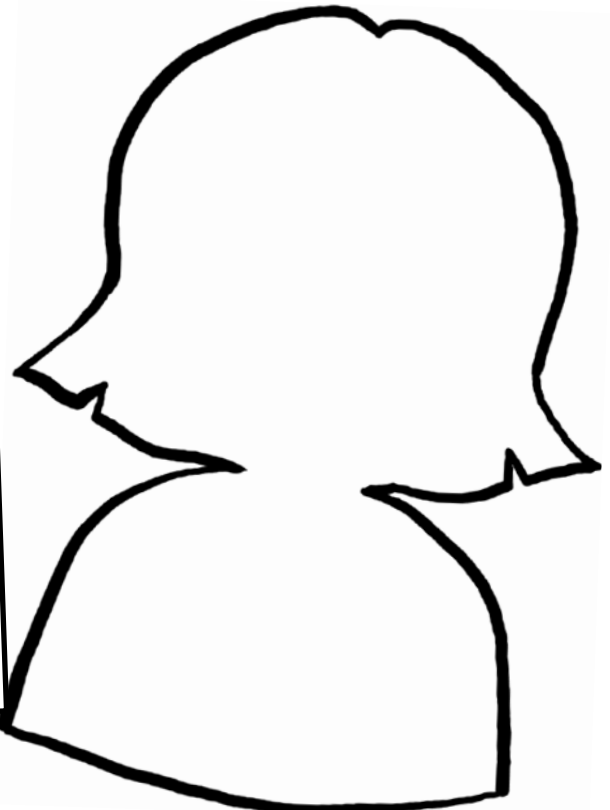
emgarib

edshi

Jika kamu mematuhi Tuhan,
kamu akan _____.



Jika kamu tidak mematuhi
Tuhan, kamu akan _____.



Lembar Aktivitas

Sapi yang tersesat

Uraikanlah kata-kata di bawah ini dan isilah titik-titik yang sudah tersedia.

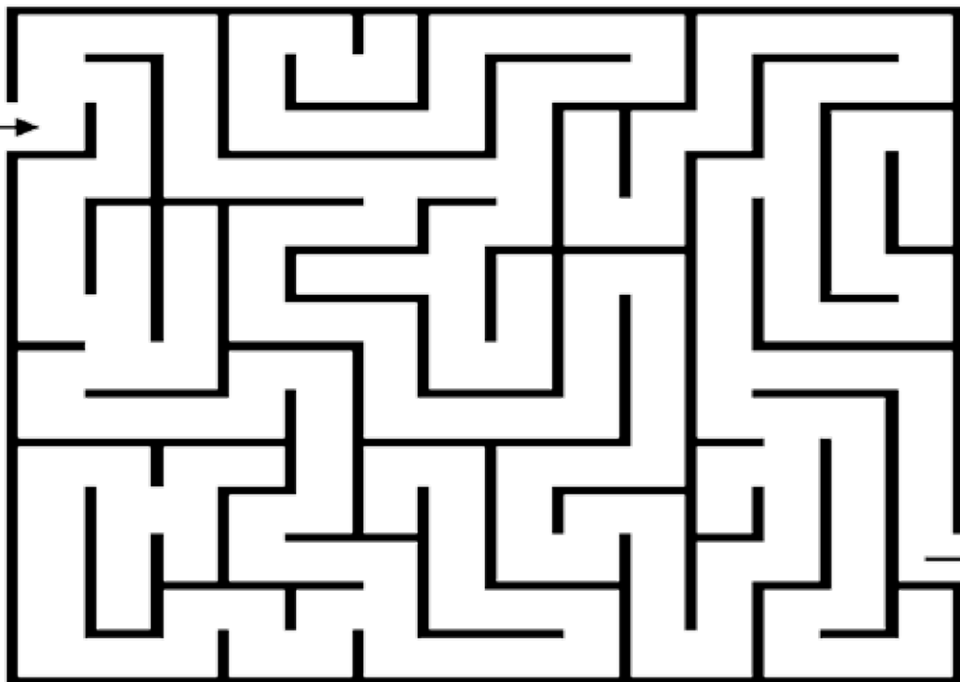
Kepatuhan
 u l u d

barulah
 a t g d a n

k t a r b e

MULAI →

Dapatkan
kamu
menemukan
sapi yang
tersesat?



→ SELESAI

Hastakarya

Pegas untuk Mematuhi

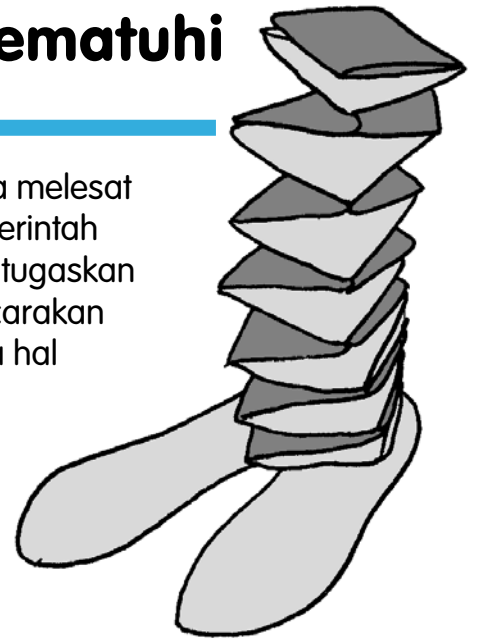
Yang diperlukan:

4 strip kertas berwarna
1 lembar kertas karton
Selotip atau lem
Pensil
Gunting



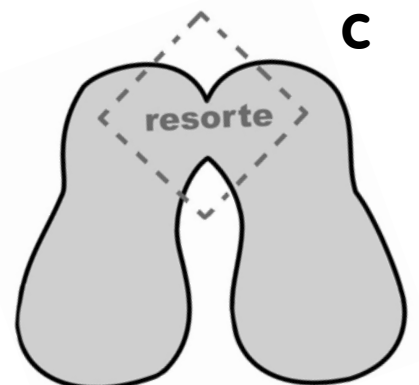
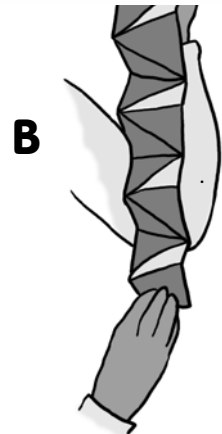
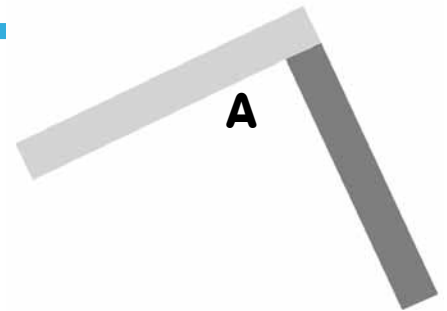
Seperti pegas, kamu bisa melekat pesat dengan mematuhi perintah Tuhan dan mereka yang ditugaskan untuk mengurus kamu. Bicarakan dan sebutkanlah beberapa hal yang dapat kamu lakukan untuk mematuhi (mencuci piring, melakukan tugasmu, membersihkan mejamu, dll.)

Buatlah "pegas" sebagai pengingat akan hal-hal yang kamu rasakan perlu untuk ditekankan tingkat kepatuhannya.



Caranya:

- Gabungkan dua strip kertas panjang menjadi satu sehingga menjadi kertas yang panjang. Kalau tidak ada kertas warna, kertas putih dapat diwarnai atau dicat.
- Gabungkan dua strip kertas lainnya juga.
- Gabungkan kedua strip tadi hingga membentuk huruf L (lihat gambar A)
- Lipat strip bagian bawah ke strip yang di atas, lanjutkan hingga strip habis dan membentuk kotak. (B)
- Rekatkan salah satu ujung lipatan strip tadi ke karton manila yang sudah dipotong dengan bentuk kaki, sebagaimana terlihat pada gambar. (C)
- Tuliskanlah puisi di bawah ini pada "kaki" atau kamu bisa memilih pepatah/kata-kata mutiara kesukaanmu tentang kepatuhan.
- Rekatkan ujung yang satunya dari lipatan strip agar jangan terurai.
- Peganglah bagian atas dari "pegas" dan lambungkan "kaki" ke atas dan ke bawah sebagai pengingat untuk patuh dan melekat untuk beraksi.



Marilah kita berdoa dan patuh
Agar kita semua tetap utuh
Mengarah ke jalan yang teguh
Dan tidak menjadi rapuh.

Moral

Adakalanya sukar untuk dipahami mengapa sangat penting untuk mematuhi. Namun jika kita mau patuh saja, kelak kita akan paham mengapa. Mungkin kita tidak melihat adanya mara bahaya ketika pengasuh memanggil dan menyuruh kita untuk berhenti berlari. Tuhan ingin mengurus kita ciptaan-Nya dengan baik, tetapi kita harus membantu Dia dengan menjadi patuh supaya kita tidak terkena bahaya.



PROGRAM

LANGKAH

TUMBUH
KEMBANG

Serial Pembentukan Karakter

Membantu anak-anak membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik melalui 20 pelajaran Pembentukan Karakter yang terdapat dalam program ini.

Serial Pembentukan Karakter **LANGKAH** adalah program pembelajaran keterampilan sehari-hari yang dimaksudkan untuk dipergunakan di rumah, sebagai kegiatan ekstra kurikuler atau di sekolah, oleh orang tua, konselor, pengurus dan guru. Setiap buku dalam serial ini menempatkan fokus pada pengembangan kecakapan dalam diri individu atau antara individu, nilai-nilai sosial atau karakter yang diperlukan untuk merasa percaya diri secara positif dan untuk menjalankan hidup dengan gembira dan memuaskan dalam suasana damai dan serasi dengan satu sama lain.



 **aurora**
www.auroraproduction.com